

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Berdasarkan hal tersebut, sebagian masyarakat muslim sangat berhati-hati dalam menjalankan ajaran agamanya. Masyarakat muslim enggan terlibat dalam transaksi bisnis dengan lembaga perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga atau riba, karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Meskipun menyadari peran penting lembaga keuangan dalam sejarah pembangunan ekonomi, banyak dari mereka lebih memilih mencari alternatif di luar lembaga keuangan konvensional untuk memenuhi kebutuhan bisnis. Kehadiran keuangan syariah di Indonesia mendapat tanggapan positif dari masyarakat, terutama karena menawarkan berbagai keuntungan, termasuk menghindari risiko riba yang dilarang dalam ajaran Islam.

Literasi keuangan syariah di Indonesia dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam konteks keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Literasi keuangan syariah melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap instrumen keuangan syariah, prinsip-prinsip bagi hasil, dan konsep-konsep lain yang terkait dengan ekonomi berbasis syariah. Dengan pertumbuhan sektor keuangan syariah di Indonesia, literasi keuangan syariah menjadi semakin krusial untuk memberdayakan masyarakat dalam mengambil keputusan finansial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Upaya pendidikan dan sosialisasi mengenai literasi keuangan syariah telah diperkuat oleh berbagai lembaga keuangan syariah dan regulator, hal ini supaya masyarakat dapat lebih proaktif dan cerdas dalam mengelola keuangan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Era saat ini merupakan Revolusi Industri 4.0 yang terfokus pada otomatisasi dan kerja sama antara teknologi digital dan sektor industri

konvensional (Winasis & Riyanto, 2020). Revolusi Industri 4.0 menuntut industri keuangan untuk melakukan transformasi digital melalui pengembangan layanan berbasis digital dengan menghasilkan inovasi *fintech* yang merupakan penggabungan antara *financial* dan *technology* yang merupakan inovasi teknologi di bidang keuangan, *Mobile Banking (m-Banking)* menjadi salah satu inovasi *fintech* berbasis *mobile payment* melalui layanan perbankan dalam mendukung aktivitas transaksi melalui *smartphone* yang tersambung internet (Kholis, 2018).

Transformasi digital ini juga berdampak pada industri perbankan syariah di Indonesia, terdapat 13 bank syariah yang beroperasi salah satunya adalah Bank Syariah Indonesia (BSI). Bank Syariah Indonesia melakukan akselerasi digital dengan meluncurkan aplikasi bernama *BSI Mobile*. *BSI Mobile* menyediakan berbagai layanan transaksi dengan mudah hanya dengan satu aplikasi saja diantaranya ada *e-money*, *e-mas*, pembayaran *e-commerce* dan lain sebagainya. Didalam transaksi *e-money* terdapat salah satu metode pembayaran yaitu QRIS.

QRIS merupakan sebuah kode QR yang dikembangkan sebagai metode pembayaran digital berbasis *mobile payment* (Silalahi et al., 2022). QRIS sebagai produk *fintech* dinilai dapat menghadirkan proses transaksi keuangan yang praktis (Kusuma & Asmoro, 2020). Berdasarkan data, jumlah transaksi QRIS sepanjang tahun 2022 tercatat mencapai 1,03 miliar transaksi, meningkat sebesar 86% secara tahunan (*year-on-year/yoy*). Sementara itu, hingga akhir tahun 2023, Direktur Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, Fitria Irmis Triswati, menyatakan bahwa total volume transaksi QRIS dari awal tahun sampai Oktober 2023 sudah melampaui target Bank Indonesia yang sebesar 1 miliar transaksi. Pada bulan Oktober ini, total volume transaksi QRIS mencapai 1,6 miliar dengan nilai sebesar 24,97 triliun. Selain itu, jumlah pengguna QRIS hingga Oktober 2023 mencapai 43,4 juta, atau 90% dari target tahun 2022.



Gambar 1.1 Volume dan Nilai Transaksi QRIS

Aplikasi BSI *Mobile* dan QRIS mengalami peningkatan yang positif. SEVP *Digital Banking* BSI Saut Parulian mengatakan bahwa BSI terus memperkuat peran *platform* digital sebagai akses utama, khususnya melalui QRIS yang telah mencapai 266,5 juta transaksi. BSI juga menjalin kemitraan dengan 221.000 merchant di berbagai sektor seperti makanan & minuman, *fashion*, dan barang kebutuhan sehari-hari. Hingga September 2023, BSI *Mobile* mencatat volume transaksi sebesar 266,3 juta, mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 42,25% dibanding tahun sebelumnya (yoy). Peningkatan ini didorong oleh literasi keuangan syariah dan digital.



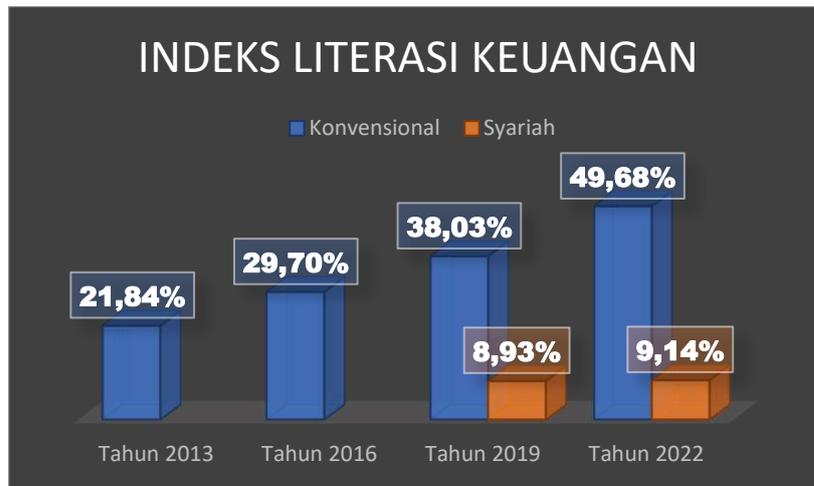
Gambar 2.1 Nilai Transaksi Uang Elektronik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa transaksi Uang Elektronik (UE) terus meningkat, dengan volume transaksi tumbuh sekitar 11,10%, mencapai 666 juta. Selain itu, nilai transaksi UE juga naik sebesar 7,93%, mencapai sekitar Rp13,79 triliun pada triwulan IV 2023.

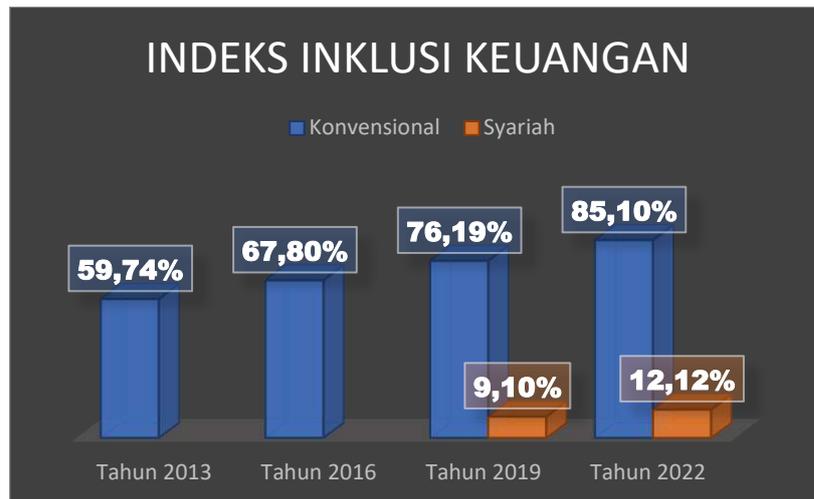
Tabel 1.1 Indikator Sistem Pembayaran Indonesia Tahun 2023-2025

Transaksi	Rp Triliun (Nom)	Pertumbuhan (%)			Nilai/Volume		
		2023	2024*	2025*	2023	2024*	2025*
Ekonomi Keuangan Digital							
E-Commerce	Rp Triliun (Nom)	-4,4	7,2	3,3	454	487	503
Digital Banking	Rp Triliun (Nom)	13,5	9,1	10,2	58.478	63.804	70.289
Uang Elektronik	Rp Triliun (Nom)	43,4	25,8	22,6	836	1.051	1.289

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai transaksi Uang Elektronik (UE) meningkat sebesar 43,45% (yoy) mencapai Rp 835,84 triliun pada 2023 dan diproyeksikan naik 25,77% (yoy) menjadi Rp 1.051,24 triliun pada 2024. Nilai transaksi perbankan digital tercatat sebesar Rp 58.478,24 triliun, tumbuh 13,48% (yoy) dan diproyeksikan meningkat 9,11% (yoy) menjadi Rp 63.803,77 triliun pada 2024. Transaksi e-commerce juga diperkirakan terus meningkat dari Rp 474 triliun pada 2023 menjadi Rp 487 triliun pada 2024.



Gambar 3.1 Grafik Indeks Literasi Keuangan Indonesia

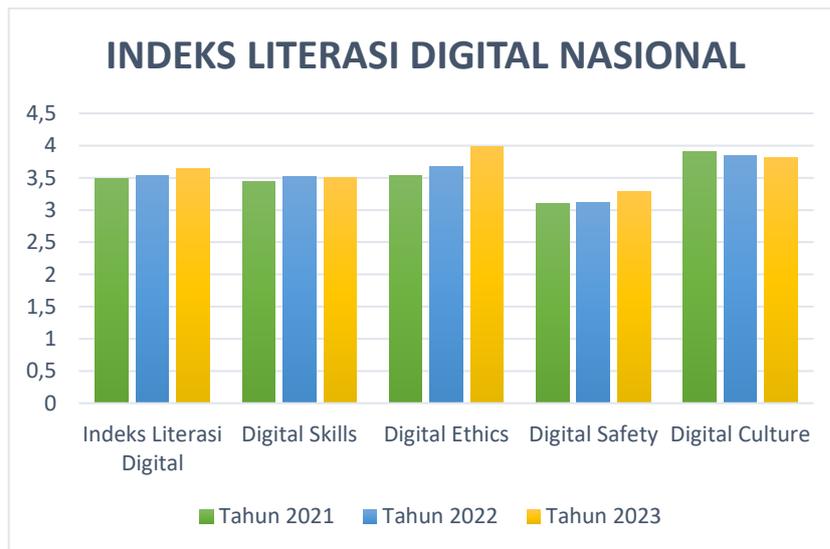


Gambar 4.1 Grafik Indeks Inklusi Keuangan Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan grafik data OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tentang SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia meningkat dari 8,93 persen di tahun 2019 menjadi 9,14 persen di tahun 2022. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan syariah juga menunjukkan peningkatan menjadi 12,12 persen di tahun 2022 dari sebelumnya 9,10 persen pada periode survei tahun 2019. Sedangkan indeks literasi digital Indonesia pada 2022 berada di level 3,54 poin dari skala 1-5. Indeks tersebut naik 0,05 poin dibanding 2021

yang masih berada di level 3,49. Bahkan jika dibandingkan pada 2020, angkanya naik 0,08 poin. Indeks literasi digital pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan skor 3,64 dan merupakan provinsi dengan indeks literasi digital tertinggi pada tahun 2022 dari 34 provinsi di Indonesia.



Gambar 5.1 Grafik Indeks Literasi Digital Indonesia

Sumber : Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* (KIC) bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang berjudul "Status Literasi Digital di Indonesia 2021". pada tahun 2021, 60% dari Generasi Z termasuk dalam kategori responden dengan tingkat literasi digital yang tinggi. Menurut data yang diperoleh dari Sensus Penduduk 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah Generasi Z di Indonesia mencapai 74,93 juta orang. Angka tersebut setara dengan sekitar 27,94% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 270,2 juta pada tahun 2020. Berdasarkan data Sensus Penduduk Tahun 2020, bahwa komposisi penduduk di D.I Yogyakarta di dominasi oleh gen Z sebesar 23,73% yaitu sebanyak 864,82 ribu orang (BPS,2021).

Literasi keuangan dan literasi digital akan memengaruhi cara masyarakat membuat keputusan terkait penggunaan layanan *fintech*, hal itu

terdapat dalam beberapa penelitian yaitu diantaranya dalam penelitian yang diteliti oleh Tiffani (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan dan literasi digital baik secara parsial atau simultan, keduanya mempengaruhi preferensi konsumen terhadap bank digital. Dan penelitian yang dikemukakan oleh Faiz & Ajeng (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan dan literasi digital baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap preferensi menggunakan QRIS BSI *Mobile* pada kalangan Gen Z di Kota Malang. Tetapi dalam penelitian lain seperti (Pradini, 2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan *mobile banking*. Begitu pula dengan literasi digital secara parsial tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penggunaan *mobile banking*. Serta dalam penelitian Seputri & Yafiz (2022) literasi keuangan pada penelitian ini tidak berpengaruh maka perlu diteliti lagi faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan menggunakan QRIS.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas terdapat ketidakserasian pada hasil akhir penelitian yang serupa yaitu pada variabel literasi keuangan dan literasi digital terhadap preferensi konsumen *fintech*. Selain ketidakkonsistenan hasil penelitian diatas juga terdapat kasus mengenai penyalahgunaan *fintech* yaitu kode QR atau QRIS. Salah satu kasusnya yaitu yang dilakukan oleh seorang pria yang terekam kamera CCTV tengah menempelkan QRIS di kotak amal sebuah masjid di Blok M *Square*.

Menurut artikel CNBC Indonesia yang diterbitkan pada 11 April 2023, Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, Erwin Haryono menyatakan bahwa QRIS juga dapat digunakan untuk kepentingan tempat ibadah atau donasi sosial. Untuk memperoleh QRIS ini, diperlukan dokumen tambahan untuk memastikan bahwa *merchant* tersebut benar-benar merupakan tempat ibadah atau donasi sosial, sehingga bisa mendapatkan tarif *Merchant Discount Rate* (MDR) 0%. Dalam kasus dugaan penyalahgunaan QRIS di sebuah rumah ibadah di Jakarta, pelaku mendaftar sebagai *merchant* QRIS dengan nama restorasi masjid, tetapi sebenarnya terdaftar sebagai *merchant*

reguler, bukan tempat ibadah. Meskipun digitalisasi menawarkan kemudahan dan manfaat, di sisi lain, terdapat risiko kejahatan yang memanfaatkan kemudahan tersebut.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Faiz & Ajeng (2023). Hasil dari penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa beberapa faktor memiliki pengaruh terhadap preferensi menggunakan QRIS BSI *Mobile*. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat penambahan variabel independen yang lebih spesifik yaitu variabel pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kepercayaan yang akan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu pada penelitian yang akan dilakukan peneliti juga memperluas objek penelitian yaitu pada aplikasi pembayaran digital syariah. Terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian terdahulu terkait preferensi konsumen yang menggunakan beberapa variabel tersebut sehingga hal tersebut menjadi daya tarik dipilihnya variabel tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena, perbedaan hasil penelitian, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, serta belum adanya penelitian terdahulu yang secara spesifik meneliti preferensi konsumen menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah dikalangan mahasiswa muslim yang berkuliah di D.I Yogyakarta. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan, Sikap, Kepercayaan dan Literasi Digital terhadap Preferensi Konsumen Menggunakan QRIS pada Aplikasi Pembayaran Digital Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran syariah?
2. Apakah kemampuan berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran syariah?
3. Apakah sikap berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran syariah?
4. Apakah kepercayaan berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran syariah?
5. Apakah literasi digital berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pengetahuan berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah.
3. Untuk mengetahui apakah sikap berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah.
4. Untuk mengetahui apakah kepercayaan berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah.
5. Untuk mengetahui apakah literasi digital berpengaruh positif terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai *fintech* khususnya fitur QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan dan manfaat dari *fintech* khususnya fitur QRIS pada aplikasi pembayaran digital syariah beserta peranannya dan pengaruhnya.

b. Bagi Lembaga dan Masyarakat

- 1) Sebagai masukan yang membangun untuk penerapan *FinTech* khususnya fitur QRIS dalam perekonomian di Indonesia.
- 2) Sebagai pertimbangan dalam pemerataan literasi keuangan syariah dan literasi *digital* yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan *FinTech* di Indonesia, salah satunya QRIS.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan referensi bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut terhadap penelitian sejenis.